

ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHAN BAKU UNTUK MENENTUKAN EFISIENSI BIAYA

Vidyas Anjarisma Qur'any
vidyasanjarisma@gmail.com
Dini Widyawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research has been carried out at PT. Rendjani Metalindo which is the manufacture of mechanical chair industry in which its primary raw material is steel sheet and the source of purchase is import. This research is meant to find out which one of the costs of raw material is more efficient in using imported and local raw material. In general, the decision making of the purchasing of raw material on manufacturing companies is meant to minimize the cost and to maximize the profit in a certain period. To carry out the research, qualitative method and primary and secondary data collection technique i.e. observation, interview, and documentation at PT. Rendjani Metalindo have been applied in this research. The data analysis technique has been carried out by using descriptive analysis in which the cost efficiency of raw materials can be determined by comparing the total cost of use of imported and local raw material. The result of the research shows that 18.26% efficiency has been gained by using local raw materials when it is compared to the use of imported raw material. One of the factors which gives influence to the efficiency of local raw material is that there is no surcharge element in purchasing. The high cost of imported raw material occurs due to import duty, article 22 income tax, freight forwarding, local transportation, and anti-dumping cost which is beared by the company during the occurrence of purchasing process.

Keywords: Cost efficiency, Imported raw material, Local raw material, Decision making.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di PT. Rendjani Metalindo, merupakan perusahaan industri mekanis kursi yang menggunakan bahan baku utama *steel sheet* atau besi lembaran dengan sumber pembelian impor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya bahan baku mana yang lebih efisien dalam penggunaan bahan baku impor dan lokal. Pada hakikatnya pengambilan keputusan pembelian bahan baku pada perusahaan bertujuan meminimumkan biaya dan memaksimalkan keuntungan dalam waktu tertentu. Dalam melaksanakan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa observasi, wawancara dan dokumentasi pada PT. Rendjani Metalindo. Adapun teknik analisis datanya yaitu deskriptif analitis dengan membandingkan jumlah biaya penggunaan bahan baku impor dan lokal untuk menentukan efisiensi biaya bahan baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lebih efisiensi sebesar 18,26% untuk penggunaan bahan baku lokal dibandingkan dengan bahan baku impor. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi biaya bahan baku lokal adalah tidak adanya unsur biaya tambahan di dalam pembeliannya. Tingginya biaya bahan baku impor terjadi akibat adanya biaya Bea Masuk, PPh pasal 22, ekspedisi kapal laut, transportasi lokal dan biaya atas anti dumping yang ditanggung perusahaan selama proses pembelian itu terjadi.

Kata kunci: Efisiensi biaya, Bahan baku impor, Bahan baku lokal, Pengambilan keputusan.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur maupun jasa pada umumnya mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal dengan melakukan proses manajemen yang baik, efektif, dan efisien dan memanfaatkan peran manajer melalui proses perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang berkaitan dengan biaya dalam organisasi. Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan komponen

biaya yang paling penting dimana dengan biaya produksi yang lebih rendah dari pesaing, berarti dapat menurunkan biaya secara keseluruhan.

Pengambilan keputusan biaya bahan baku sangat penting di dalam industri manufaktur, karena selain biaya tenaga kerja bahan baku utama merupakan salah satu faktor yang akan menentukan biaya produksi suatu produk serta biaya overhead lainnya. Pengalokasian biaya harus dilakukan secara benar dan terperinci untuk memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat. Oleh sebab itu untuk dapat mencapai bahan baku yang efisien, maka diperlukan suatu pengendalian terhadap biaya bahan baku yang akan dikeluarkan. Pengendalian biaya bahan baku merupakan penggunaan utama dari akuntansi dan analisis biaya produksi. Biaya bahan baku harus dapat diefisienkan agar tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan bahan baku, cara yang digunakan yaitu dengan analisis selisih biaya bahan baku.

Akuntansi diferensial memberikan informasi yang berbeda untuk setiap alternatif, dengan adanya akuntansi diferensial akan memungkinkan manajemen suatu perusahaan memiliki fondasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam suatu pengambilan keputusan. Mulyadi (2010) mengemukakan bahwa informasi akuntansi diferensial merupakan taksiran perbedaan aktiva, pendapatan atau biaya dalam alternatif tindakan tertentu dibandingkan dengan alternatif tindakan lain. Manajer perusahaan harus dapat mempertimbangkan dengan matang biaya perolehan bahan baku suatu produk antara alternatif satu dengan alternatif lainnya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

PT. Rendjani Metalindo merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pengelolaan bahan baku utama berupa besi, lebih tepatnya pembuatan Swivel Chair Component and Parts yaitu sebuah produk mekanis kursi yang seluruh hasil produksinya di ekspor ke Taiwan dan Australia. Saat ini PT. Rendjani Metalindo memperoleh bahan baku besi (*steel sheet*) dari dua pemasok yaitu pembelian impor dan pembelian lokal. Pembelian impor pada satu supplier di Taiwan menjadi pemasok utama kebutuhan bahan baku besi untuk pembuatan mekanis kursi, sedangkan pemasok dalam negeri merupakan sebagai cadangan apabila *stock* bahan baku tidak mencukupi dalam proses produksi, bahan baku tersebut didapatkan dari beberapa *supplier* yang berlokasi di Surabaya. PT. Rendjani Metalindo melakukan penentuan pembelian atas dasar pemenuhan kebutuhan dan kualitas bahan baku saja, belum memperhatikan masalah ekonomis rencana pembelian bahan baku. Maka perlu dilakukan analisis perbandingan penggunaan bahan baku produk impor dan lokal yang lebih ekonomis agar perusahaan mampu meningkatkan keuntungan.

TINJAUAN TEORETIS

Akuntansi Diferensial

Informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan adalah informasi akuntansi diferensial, baik yang bersifat kuantitatif maupun non kuantitatif. Informasi akuntansi sebagai informasi yang bersifat kuantitatif sangat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam pengambilan keputusan, manajer membandingkan satu alternatif dengan alternatif yang ada. Setiap alternatif tentu mengandung biaya-biaya yang perlu dibandingkan dengan biaya-biaya alternatif lainnya. Pada keputusan yang hanya mengakibatkan perubahan biaya, maka keputusan yang paling menguntungkan adalah keputusan yang mengakibatkan biaya yang paling rendah. Krismiaji (2011:30), menyatakan bahwa biaya diferensial adalah berbagai perbedaan biaya di antara sejumlah alternatif pilihan yang dapat digunakan perusahaan. Sedang Mulyadi (2011:118) menyatakan biaya diferensial adalah biaya masa yang akan datang yang diperkirakan akan berbeda (*differ*) atau terpengaruh oleh suatu pengambilan keputusan pemilihan diantara berbagai macam alternatif-alternatif.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya diferensial adalah biaya masa akan datang yang dikeluarkan diantara pilihan alternatif yang ada dan akan disesuaikan dengan kondisi. Dalam membuat keputusan, manajer membandingkan alternatif-alternatif yang ada. Dalam mengambil keputusan, manajer membandingkan alternatif yang tersedia dihadapannya. Setiap alternatif suatu barang tentu mengandung biaya yang perlu dibandingkan dengan alternatif lainnya. Biaya diferensial akan muncul baik sebagai biaya langsung pemilihan sebuah alternatif atau sebagai biaya tidak langsung yang berhubungan dengan pilihan di antara alternatif-alternatif.

Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) menurut Riwayadi (2013:26) merupakan biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut Mulyadi (2010:14) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Oleh sebab itu biaya produksi yang timbul karena adanya suatu kegiatan mengolah bahan baku atau sering di sebut dengan proses produksi mempunyai 3 (tiga) unsur yang terdiri dari: (1)biaya bahan baku langsung, menurut Carter dan Usry (2013:40) biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk, contoh kayu yang digunakan untuk membuat mebel; (2) biaya tenaga kerja langsung, menurut Carter dan Usry (2013:40) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu, biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang; (3) biaya overhead pabrik, menurut Carter dan Usry (2013:41) biaya overhead pabrik disebut biaya overhead manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu, biaya overhead pabrik timbul terutama karena pemakaian fasilitas untuk mengolah barang berupa mesin, alat-alat dan tempat kerja, biaya overhead pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Pembelian Bahan Baku

Menurut Himayati (2008) pembelian adalah suatu transaksi dimana perusahaan membutuhkan barang atau jasa, baik untuk dipakai maupun untuk persediaan yang akan dijual. Pembelian bisa dilakukan secara cash / kredit, pembelian merupakan bagian penting yang ada pada suatu perusahaan. Transaksi pembelian dapat digolongkan menjadi dua yaitu pembelian lokal dan pembelian impor. Pembelian lokal adalah pembelian dari pemasok dalam negeri, sedangkan impor adalah pembelian dari pemasok luar negeri. Masalah yang umumnya timbul dalam membuat jurnal pembelian adalah menentukan harga pokok barang yang dibeli. Menurut Mulyadi (2010), dalam transaksi pembelian, disamping harga beli bahan, perusahaan umumnya menanggung biaya angkut pembelian dan biaya-biaya atau pengeluaran lain yang berkaitan dengan pembelian antara lain Pajak Pertambahan Nilai (PPN), bea masuk dan biaya bongkar muat. Dalam hal ini semua biaya yang dikeluarkan kecuali PPN dalam rangka pembelian bahan sehingga bahan tersebut siap untuk diolah dalam proses produksi, seluruhnya merupakan elemen harga pokok barang yang dibeli. Dengan demikian harga pokok bahan yang dibeli merupakan penjumlahan dari harga beli bahan, bea masuk, biaya bongkar-muat, biaya angkut pembelian, dan semua biaya yang dikeluarkan sehingga bahan tersebut siap diolah dalam proses produksi.

Pengambilan Keputusan (Decision Making)

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah memilih salah satu diantara berbagai alternatif tindakan yang ada. Pemilihan ini biasanya menggunakan dasar ukuran tertentu, apakah profitabilitas atau penghematan kos. Setiap keputusan yang diambil memerlukan informasi. Semakin tinggi kualitas informasi, semakin tinggi kualitas keputusan yang diambil (Sugiri, 2008:84). Para manajer berusaha menyusun situasi pengambilan keputusan dalam bentuk kuantitatif sebanyak mungkin, sehingga pilihan diantara berbagai alternatif dapat dibuat dengan dasar sistematis. Jadi, dengan informasi kuantitatif, para pengambil keputusan: (1) dapat mengikuti proses yang logis di dalam memilih berbagai alternatif; (2) dapat mempertanggungjawabkan setiap langkah yang diambil; (3) dapat mengevaluasi hasil-hasil yang dicapai (Sugiri, 2008:84).

Pada hakekatnya pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta - fakta dan data penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Menurut AF Stoner dalam Hasan (2002:9), "Keputusan adalah pemilihan di antara alternatif - alternatif". Pengertian ini mengandung tiga pengertian, yaitu ada pilihan atas dasar logika atau pertimbangan, ada beberapa alternatif yang harus dan dipilih salah satu yang terbaik, serta ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu semakin mendekati pada tujuan tersebut.

Definisi lain menyebutkan bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah.

Pengambilan Keputusan Taktis (Tactical Decision Making)

Menurut Hansen dan Mowen (2013:64) pengambilan keputusan taktis terdiri atas pemilihan diantara berbagai alternatif dengan hasil yang langsung atau terbatas. Menerima pesanan khusus dengan harga yang lebih rendah dari harga jual normal untuk memanfaatkan kapasitas menganggur dan meningkatkan laba. Keputusan taktis kerap berupa tindakan beskala kecil yang bermanfaat untuk tujuan jangka panjang.

Menurut Machfoedz (2010:359) *tactical decision making* arti jangka pendek dalam hal ini adalah keputusan yang diambil hanya berlaku selama jangka kurang dari satu periode akuntansi (satu tahun) baik kegunaannya maupun pengaruhnya untuk hal tersebut. Ada 5 model kasus yang berkaitan dengan pengambilan keputusan jangka pendek yaitu: (1) menjual atau memproses lebih lanjut, dalam kasus ini konsep *opportunity* mempunyai peranan penting untuk pengambilan keputusan yaitu berapa keuntungan yang hilang karena karena dipilihnya alternatif lain (memproses lebih lanjut); (2) kombinasi produk, dalam praktik banyak perusahaan memiliki aktiva tetap yang bisa digunakan untuk memproduksi dua atau lebih jenis barang (produk), perusahaan bisa memilih salah satu atau keduanya (lebih) untuk diproduksi tergantung mana yang memberikan laba total yang paling besar; (3) membuat sendiri atau membeli dari luar, keputusan lain yang penting adalah apakah perusahaan harus membuat sendiri salah satu suku cadang dari produknya atau membeli dari luar, keputusan ini di hadapai oleh manajemen dalam perusahaan pabrikasi yang membuat suatu produk dengan menggunakan beberapa suku cadang, masalahnya terletak pada dua pilihan, disatu pihak perusahaan mampu memproduksi sendiri seluruh suku cadangnya, sementara dilain pihak ada satu suku cadang atau lebih yang tersedia di pasar; (4) menghentikan/melanjutkan produk yang tidak menguntungkan,

bagi perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk, dan membuat laporan rugi laba baik total maupun tiap jenis produk akan berhubungan dengan biaya tetap yang selalu harus di bayar secara total dan dibebankan kesemua produk, jenis biaya ini misalnya: penyusutan gedung yang dipakai bersama; gaji pegawai; gaji direktur dan sebagainya. Oleh karena itu ada satu jenis produk tidak menghasilkan keuntungan menurut perhitungan akuntansi yang konvensional, belum tentu kalau di drop pasti membuat membuat keuntungan perusahaan secara total akan naik; (5) menerima atau menolak pesanan khusus, adalah dua alternatif keputusan yang adakalanya dihadapi oleh manajemen, pesanan khusus adalah pesanan diluar penjualan normal, biasanya dengan harga yang lebih rendah dari pada harga jual normal, keputusan tentang harga jual produk (jasa) dalam jangka panjang harus mendasarkan pada pertimbangan *full cost*, namun dalam jangka pendek (masih ada kapasitas yang menganggur), penentuan harga jual dapat dilakukan dengan hanya mempertimbangkan *differential cost*.

Jadi, *tactical decision making* adalah pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan untuk memperoleh hasil (manfaat) yang diinginkan yang berorientasi untuk kepentingan jangka pendek, diterapkan untuk masalah tertentu, dan hasil dapat diperoleh secara langsung. Namun, keputusan taktis harus dapat menunjang dalam pengambilan keputusan strategik yaitu pemilihan diantara berbagai alternatif untuk mencapai keunggulan bersaing yang mendukung kepentingan jangka panjang dan kepentingan perusahaan keseluruhan sehingga eksistensi perusahaan dibisnisnya dapat terus berlanjut.

Efisiensi Biaya

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, oleh karena itu efisiensi merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan oleh perusahaan. Karena penggunaan sumber daya yang efisien merupakan salah satu upaya memaksimalkan keuntungan. Alwi (2012) mendefinisikan efisiensi adalah ketepatan cara (usaha/kerja) dalam menjalankan sesuatu (dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya). Menurut Carter dan Usry (2013:12), efisiensi dapat diukur dengan cara membandingkan biaya sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan yang selanjutnya disebut biaya standar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka yang dimaksud dengan efisiensi biaya dalam penelitian ini adalah mengendalikan biaya agar bertindak efisien yaitu hasil akhir tidak jauh menyimpang dari standar yang telah ditentukan dengan cara membandingkan biaya sesungguhnya dengan biaya standar sehingga dapat dicapai suatu efisiensi. Bila penyimpangannya di atas maupun di bawah standar dapat diabaikan karena hal ini berlaku harga mutlak.

Efisiensi biaya bahan baku adalah rasio antara realisasi dengan anggaran, dihitung dengan cara mencari persentase selisih anggaran biaya bahan baku dengan realisasi biaya bahan baku. Menurut Nurmita (2006:23), untuk menghitung besarnya efisiensi biaya digunakan rumus efisiensi biaya sebagai berikut:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Anggaran} - \text{Realisasi}}{\text{Anggaran}} \times 100\%$$

Efisiensi biaya bahan baku merupakan persentase selisih antara anggaran dan realisasi biaya bahan baku. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Anggaran Biaya Bahan Baku} - \text{Realisasi Biaya Bahan Baku}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Baku}} \times 100\%$$

Suatu organisasi dianggap semakin efisien apabila rasio efisiensi cenderung diatas satu. Semakin besar angkanya, semakin tinggi tingkat efisiensinya. Secara absolut, rasio ini tidak menunjukkan posisi keuangan dan kinerja organisasi. Namun, berbagai program pada dua organisasi yang berkecimpung dalam industri yang sama dapat diperbandingkan tingkat efisiensinya. Apabila hasil rasionya lebih besar dari satu dibandingkan hasil rasio program yang sama di organisasi lainnya, program tersebut bisa disebut efisien.

METODA PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta, mengumpulkan informasi dari suatu objek maupun subjek yang diteliti dengan tujuan untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Selain itu tujuan penelitian ialah untuk mencari jawaban terhadap masalah yang akan diteliti, yang akan memberikan kemudahan untuk digunakan dalam pemecahan masalah. Dalam melaksanakan penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu suatu metode penelitian dengan mengungkapkan masalah yang ada di perusahaan, mengolah data, menganalisis, meneliti dan menginterpretasikan serta membuat kesimpulan dan memberi saran yang kemudian disusun pembahasannya secara sistematis sehingga masalah yang ada di perusahaan dapat dipahami. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis perbandingan penggunaan bahan baku impor dan lokal untuk menentukan efisiensi biaya bahan baku. Subjek penelitian dilakukan pada PT. Rendjani Metalindo. Sedangkan objek penelitian adalah perbandingan penggunaan bahan baku produk impor dan lokal yang digunakan untuk menentukan efisiensi biaya bahan yang menghasilkan keuntungan maksimal bagi perusahaan yaitu berupa catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Pada penelitian ini data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari kantor yang diteliti dan diolah sendiri oleh peneliti berupa hasil observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dan hasil wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti langsung pada pihak-pihak terkait. Informan dalam penelitian ini adalah staf bagian pembelian bahan baku, staf keuangan dan staf bagian produksi yang ada dalam perusahaan yang berkaitan langsung dalam rangka proses produksi. Dari informan tersebut diharapkan untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Pemilihan sampel informan berdasarkan sumber data dalam penelitian, dan berdasarkan subjek informan yang menguasai permasalahan dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi lengkap dan akurat. Data yang dianalisis dikumpulkan dengan wawancara terhadap beberapa informan bersumber dari berbagai pihak yang terkait dalam proses penyusunan penelitian. Adapun informan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Informan Penelitian

No	Status informan	Subjek informan
1	Staf Keuangan	Bapak Dwi Hartanto
2	Staf Pembelian	Ibu Sri Harianik
3	Staf Produksi	Bapak Heru Widodo Bapak Mislan Bapak samino
Jumlah		5

Sumber: data penelitian

Sedangkan Data Sekunder, merupakan data yang diperoleh dari catatan-catatan dan dokumen-dokumen perusahaan yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen-dokumen perusahaan, berupa: sejarah perusahaan, struktur organisasi, laporan keuangan, laporan biaya bahan, dan data pembelian bahan baku.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Rendjani Metalindo lebih menekankan pada produksi mekanis kursi kantor rangka bawah beserta komponennya (*swivel chair component and parts*). Penjualan produk yang dihasilkan oleh PT. Rendjani Metalindo seluruhnya dipasarkan ke luar negeri (ekspor) dengan Negara tujuan Taiwan dan Australia. Dengan pemasaran produk ke luar negeri maka kualitas produk harus diperhatikan sehingga perusahaan selalu berupaya meningkatkan kualitas dan menjaga kerja sama sebaik mungkin. Oleh karena itu diperlukan pemilihan bahan baku yang bermutu sebagai penunjang utama dalam produksi.

Bahan baku utama pada perusahaan ini adalah *Steel Sheets* atau biasa disebut plat besi lembaran. Jenis plat yang digunakan adalah jenis besi SPHC, SPCC, dan S50C berdasarkan standar JIS (*Japanese Industrial Standart*). SPHC merujuk pada produk plat yang finishing produksinya digulung dalam kondisi panas (*hot rolled mild steel plates*) sedangkan SPCC digulung dalam kondisi dingin (*cold rolled carbon steel sheets*). Ukuran plat setiap produksinya selalu berbeda-beda, namun ukuran standar yang diperlukan PT. Rendjani Metalindo yaitu dengan lebar 1.200 MM dan panjang 2.400 MM. Ketebalan plat yang dibutuhkan perusahaan ini yaitu dengan ukuran 1,0 MM – 4,0 MM.

Tabel 2
Kebutuhan Bahan Baku
(Dalam Sheet dan Kilogram Dari Total Unit)

No.	Bahan Baku	Kebutuhan Sheet	Kebutuhan Kilogram
1	SPCC 1,0 MM	37	844
2	SPCC 1,4 MM	52	1.659
3	SPHC 2,0 MM	22	1003
4	SPHC 2,5 MM	60	3.419
5	SPHC 3,0 MM	171	11.695
6	S50C 4,0 MM	6	547
Jumlah			19.167 Kgm

Sumber: Laporan Pemakaian Bahan baku PT. Rendjani Metalindo

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui kuantitas kebutuhan bahan baku yang harus disediakan oleh perusahaan untuk kemudian diolah menjadi barang jadi sesuai pesanan. Data tersebut menjadi acuan utama sebagai permintaan pembelian bahan.

Harga Bahan Baku Impor

Bahan baku utama yang diolah pada PT. Rendjani Metalindo diperoleh dari pembelian impor. Di dalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, tapi juga biaya-biaya perolehan lainnya. Berikut ini adalah data harga bahan baku pembelian impor, akan disajikan dalam tabel 3 tentang harga bahan baku impor berikut ini:

Tabel 3
Harga Bahan Baku Impor Per Kilogram

No.	Bahan Baku	Harga (USD)	Harga (Rp)
1	SPCC 1,0 MM	0,742	9.907,18
2	SPCC 1,4 MM	0,742	9.907,18
3	SPHC 2,0 MM	0,656	8.758,91
4	SPHC 2,5 MM	0,656	8.758,91
5	SPHC 3,0 MM	0,656	8.758,91
6	S50C 4,0 MM	0,918	12.257,14

Sumber: Data *price list customer* PT. Rendjani Metalindo

Dalam daftar harga dengan mata uang asing yaitu USD, peneliti menggunakan harga yang ditawarkan oleh *supplier* dari Taiwan yang berlaku pada bulan Februari 2017. Nilai tukar/kurs peneliti dapatkan dari data kurs pajak dengan Nomor SK: KMK Nomor 06/KM.10/2017 periode 08 Februari 2017 – 14 Februari 2017 saat penelitian ini berlangsung yaitu sebesar Rp 13.352,-. Supaya lebih memudahkan peneliti dalam melakukan perhitungan, maka peneliti menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp). Harga dengan nominal rupiah pada Tabel 3 tersebut didapatkan dari perkalian harga USD dengan kurs pajak.

Dalam pembelian luar negeri/impor, harga barang yang disetujui antara pembeli dan penjual akan mempengaruhi biaya-biaya yang menjadi tanggungan pembelian bahan baku. Pada PT. Rendjani Metalindo, syarat harga barang pembelian impor yang ditawarkan yaitu *cost and freight* (C&F). Pada harga C&F, pembeli hanya menanggung biaya-biaya untuk mengeluarkan bahan baku dari pelabuhan pembeli. Tanggungan biaya-biaya yang harus dibebankan pada harga pokok bahan baku terdiri dari bea masuk (BM), PPh pasal 22, ekspedisi muatan kapal laut, biaya transportasi lokal, serta BM dan PPh tambahan atas anti dumping (AD).

Harga Bahan Baku Lokal

Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku atas pembelian lokal pada perusahaan ini yaitu biaya angkutan. Namun sangat jarang didapatkan dalam laporan keuangan atas transaksi biaya tersebut, hal ini dikarenakan harga barang yang ditawarkan sudah diperhitungkan dengan biaya angkutan oleh penjual. Daftar harga pada tabel 4 diperoleh berdasarkan data primer yang peneliti dapatkan melalui hasil dokumentasi dari staf keuangan. Harga tersebut sebagai dasar peneliti untuk melakukan perhitungan biaya bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan apabila menggunakan bahan baku lokal. Berikut ini adalah data yang berkaitan dengan biaya bahan baku pembelian lokal, akan disajikan dalam tabel 4 tentang harga bahan baku lokal.

Tabel 4
Harga Bahan Baku Lokal Per Kilogram

No.	Bahan Baku	Harga (Rp)
1	SPCC 1,0 MM	10.300,-
2	SPCC 1,4 MM	10.300,-
3	SPHC 2,0 MM	8.900,-
4	SPHC 2,5 MM	8.900,-
5	SPHC 3,0 MM	8.900,-
6	S50C 4,0 MM	13.000,-

Sumber: Data *Price list customer* PT. Rendjani Metalindo

Harga Jual Produk

Dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan, PT. Rendjani Metalindo memberikan harga produk dengan harga yang sama baik menggunakan bahan baku impor maupun lokal. Hal ini dikarenakan, dasar perhitungan yang digunakan atas pemakaian bahan yaitu mengikuti perkembangan harga besi internasional dengan mata uang USD. Meskipun jika kedepannya perusahaan akan menggunakan bahan baku dari pemasok lokal, perusahaan tidak akan merubah harga penjualan produk. Perubahan harga penjualan produk tersebut akan terjadi apabila harga besi internasional melonjak cukup drastis serta biaya-biaya lainnya yang mengikuti, misalnya: kenaikan gaji atau upah dan kenaikan biaya-biaya terhadap pemasok bahan pendukung lainnya. Untuk keuntungan atau *profit* bagi setiap perusahaan pastilah ada, untuk besarnya tergantung dari perolehan yang diinginkan oleh perusahaan. Biasanya untuk setiap pesanan keuntungan yang diinginkan tidak lebih dari 30% dari harga jual. Adapun tambahan *profit* 10% hingga 15% untuk mengantisipasi penawaran dari *customers*, sehingga saat harga telah disepakati perusahaan masih mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

Pembelian Bahan Baku

Pada dasarnya PT. Rendjani Metalindo dalam aktivitas produksinya terhadap bahan baku jenis *steel sheet* atau plat besi lembaran menggunakan bahan baku pembelian impor yang berasal dari satu *supplier* tetap di Taiwan, Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sri Hariyanik selaku Staf Exim yang mengatur pembelian bahan baku, yang menyatakan bahwa:

PT. Rendjani Metalindo membeli bahan baku di Taiwan sejak perusahaan ini berdiri, karena Bapak Ngai Hin Yee selaku direktur sudah bermitra bisnis dengan rekanan yang ada di luar negeri untuk memasok bahan baku. Oleh karena itu kami sudah biasa melakukan pembelian bahan baku impor.

Penjelasan dari Ibu Sri Hariyanik ini lebih menekankan bahwa perusahaan memasok bahan baku dari impor dikarenakan perusahaan telah menjalin mitra bisnis cukup lama dengan *supplier* di Taiwan. Selain itu, dikarenakan kebiasaan perusahaan yang telah melakukan pembelian import juga menjadi salah satu alasan utama mengapa penggunaan bahan baku tidak diperoleh dari pemasok lokal.

Menurut pernyataan Ibu Sri Haryanik diatas bukan berarti menyatakan bahan baku tersebut tidak ada di pasaran dalam negeri, untuk pembelian bahan baku *round steel* diperoleh dari *supplier* dalam negeri. Hal ini dikarenakan kuantitas kebutuhan bahan baku *steel sheet* lebih besar dibandingkan bahan baku *round steel*. Ibu Sri Haryanik menyatakan bahwa :

Ya kami tau kalau di lokal ada supplier yang menjual bahan baku steel sheet kualitasnya sama dengan bahan baku impor, di Surabaya kami juga sudah memiliki beberapa supplier untuk memasok bahan baku apabila dibutuhkan.

Sesuai pernyataan tersebut yang menyatakan bahwa tersedianya bahan baku *steel sheet* ada di pasaran dalam negeri. Pembelian bahan baku *steel sheet* pernah diperoleh dari *supplier* lokal, hal ini terjadi apabila terdapat keadaan *urgent* atau penting seperti kekurangan bahan atas kesalahan perhitungan yang di lakukan oleh PPIC pada proses produksi.

Selama ini dalam penentuan penggunaan bahan baku pada PT. Rendjani Metalindo hanya dikarenakan telah terjalinnya mitra bisnis dan kebiasaan memasok bahan baku dari pembelian impor sesuai dengan keputusan pimpinan perusahaan tanpa memandang faktor yang harus di pertimbangkan dalam pengambilan keputusan penggunaan bahan baku tersebut. Faktor-faktor yang seharusnya dipertimbangkan dalam penentuan bahan baku mana yang lebih menguntungkan perusahaan dapat ditentukan dari faktor penentuan harga serta biaya yang dibebankan, penentuan kemudahan dalam membeli dan penentuan kualitas bahan baku.

Perhitungan Biaya Bahan Baku Impor

Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku atas pembelian impor pada perusahaan ini yaitu *cost and freight* (C & F) dan harus dijumlahkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait pembelian bahan baku impor antara lain biaya bea masuk (BM) dengan tarif 15%, PPh pasal 22 dengan tarif 2,5%, ekspedisi muatan kapal laut, biaya transportasi lokal, serta BM tambahan atas anti dumping khusus plat dengan ukuran dibawah 2,0 MM dengan tarif sebesar 20.6% dan PPh pasal 22 anti dumping 2,5%. Tarif tersebut didapatkan dari situs pemerintah yaitu INSW (*Indonesia National Single Window*) dalam informasi HS Code yang berlaku terhadap perlakuan barang yang diimpor dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 65/PMK. 011/2013 mengenai pengenaan bea masuk anti dumping terhadap impor produk canai lantaaian dari besi atau baja bukan paduan dari Negara Jepang, Republik Korea, Taiwan, Republik Rakyat Tiongkok, dan Republik Sosialis Vietnam.

Dari hasil analisa perhitungan kebutuhan bahan baku pada tabel 2, dan dikalikan dengan harga bahan baku pada tabel 3, dapat digunakan sebagai dasar pembuatan Tabel 5 tentang biaya bahan baku impor, sebagai berikut:

Tabel 5
Biaya Bahan Baku Impor

No.	Bahan Baku	Kebutuhan (Kgm)	Harga Per Kilogram (Rp)	Biaya Bahan Baku (Rp)
1	SPCC 1,0 MM	844	9.907,18	8.361.663,30
2	SPCC 1,4 MM	1.659	9.907,18	16.436.018,26
3	SPHC 2,0 MM	1003	8.758,91	8.785.188,74
4	SPHC 2,5 MM	3.419	8.758,91	29.946.720,13
5	SPHC 3,0 MM	11.695	8.758,91	102.435.475,84
6	S50C 4,0 MM	547	12.257,14	6.704.653,39
Jumlah C & F				Rp 172.669.719,65

Sumber: data internal diolah

Berdasarkan hasil perhitungan biaya bahan baku pembelian impor pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku impor sebesar Rp 172.669.719,65. Biaya bahan baku tersebut masih biaya bahan baku netto dan belum termasuk biaya-biaya tambahan

yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu peneliti melakukan perhitungan harga pokok bahan baku atas temuan jumlah C&F pada tabel 5 dengan menjumlahkan biaya-biaya yang ditanggung akibat pembelian impor. Dapat diketahui harga pokok bahan baku impor adalah sebagai berikut:

C & F	= Rp 172.669.719,65
Bea masuk: C & F x 15%	= Rp 25.900.457,95
PPh pasal 22: (C & F + BM) x 2,5%	= Rp 4.964.254,44
Biaya ekspedisi muatan kapal laut	= Rp 1.350.000,-
Biaya transportasi lokal	= Rp 4.989.000,-
Bea Masuk AD: (C&F 1,0 MM + 1.4 MM) x 20,6%	= Rp 5.108.322,40
PPh pasal 22 AD: (C&F AD + BM AD) x 2,5%	= <u>Rp 747.650,10</u> +
Harga pokok bahan baku	Rp 215.729.404,53

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok bahan baku pembelian impor diatas peneliti bulatkan, sehingga dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku impor sebesar Rp215.729.405,-.

Data tersebut peneliti dapatkan berdasarkan data yang diberikan oleh Bapak Dwi Hartanto staf keuangan PT. Rendjani Metalindo. Selain itu, Bapak Dwi memberikan pernyataan bahwa:

Harga besi naik turun *ya*, tergantung perubahan nilai tukar rupiah atau kurs juga. Saya *kasih* data harga besi per bulan Januari 2017, besi SPHC impor sekarang di harga USD 656 per Ton itu pun sudah C&F, jika dikalikan kurs dengan *rate* Rp 13.300,- maka harga besi impor Rp 8.725,- per kilogram.

Sesuai pernyataan tersebut diatas bahwa biaya yang akan di tanggung atas pembelian setiap kegiatan impornya tidaklah selalu sama, dikarenakan naik turunnya harga besi dan tergantung pula dengan perubahan nilai tukar rupiah atau *kurs*.

Perhitungan Biaya Bahan Baku Lokal

Dari hasil analisa perhitungan kebutuhan bahan baku pada tabel 2, dikalikan dengan harga bahan baku pada tabel 4, dapat digunakan sebagai dasar pembuatan tabel 6 tentang biaya bahan baku lokal, sebagai berikut:

Tabel 6
Biaya Bahan Baku Lokal

No.	Bahan Baku	Kebutuhan (Kgm)	Harga Per Kilogram (Rp)	Biaya Bahan Baku (Rp)
1	SPCC 1,0 MM	844	10.300,-	8.693.200,-
2	SPCC 1,4 MM	1.659	10.300,-	17.087.700,-
3	SPHC 2,0 MM	1003	8.900,-	8.926.700,-
4	SPHC 2,5 MM	3.419	8.900,-	30.429.100,-
5	SPHC 3,0 MM	11.695	8.900,-	104.085.500,-
6	S50C 4,0 MM	547	13.000,-	7.111.000,-
Jumlah				Rp 176.333.200,-

Sumber: data internal diolah

Berdasarkan hasil perhitungan biaya bahan baku pembelian lokal pada tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku lokal sebesar Rp 176.333.200,-. Biaya tersebut sebagai dasar peneliti untuk melakukan perhitungan biaya bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan apabila menggunakan bahan baku lokal.

Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku atas pembelian lokal pada perusahaan ini yaitu biaya angkutan. Namun sangat jarang didapatkan dalam laporan keuangan atas transaksi biaya tersebut, hal ini dikarenakan harga barang yang ditawarkan sudah diperhitungkan dengan biaya angkutan oleh penjual. Dalam pembelian bahan baku lokal tersebut diperhitungkan tanpa adanya biaya tambahan atas biaya pengiriman barang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Dwi Hartanto yaitu:

Kalau besi lokal harganya bervariasi seringkali berubah-ubah mengikuti harga pasaran dan setiap supplier juga menawarkan harga yang berbeda-beda. Biaya yang di tanggung perusahaan biasanya dikenakan ongkos kirim kurang lebih Rp 150.000,- per kiriman, tapi sangat jarang *banget* karena biasanya kami nego dengan penjualnya agar tidak dikenakan ongkos kirim. Ya sebagai catatan kita ordernya juga dengan *quantity* yang banyak misalnya 5 Ton per kiriman.

Sesuai dengan pernyataan Bapak Dwi Hartanto tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya biaya tambahan seperti transportasi terhadap pembelian bahan baku lokal.

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Bahan Baku Impor dan Lokal

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelian bahan baku. Dalam melakukan pembelian bahan baku yang akan diolah, seringkali terjadi kendala-kendala yang harus dihadapi oleh perusahaan. Dalam proses pengambilan keputusan pemilihan bahan baku, selain memperhatikan masalah ekonomis rencana pembelian bahan baku, penentuan pembelian atas dasar pemenuhan kebutuhan dan kualitas bahan baku merupakan bagian dari manajemen untuk menentukan pembelian bahan baku tersebut. Faktor-faktor yang seharusnya dipertimbangkan dalam penentuan bahan baku mana yang lebih menguntungkan perusahaan dapat ditentukan dari faktor penentuan harga serta biaya yang dibebankan, penentuan kualitas dan faktor kemudahan dalam membeli bahan baku. Seperti pernyataan Bapak Dwi Hartanto selaku staf keuangan PT. Rendjani Metalindo bahwa harga bahan baku selalu tidak sama setiap pembelinya, dimana bahan baku import tergantung oleh naik turunnya nilai tukar rupiah atau *kurs* sedangkan pembelian lokal mengikuti harga yang terjadi pada pasar. Namun sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa biaya penggunaan bahan baku lokal lebih menguntungkan dibandingkan menggunakan bahan baku impor. Hal ini telah disampaikan pula oleh Bapak Dwi sebagai berikut:

Sebenarnya harga bahan baku yang lebih murah ya pembelian impor, tapi karena biaya-biaya yang terjadi selama proses impor sangat besar sehingga melampaui harga yang ditawarkan oleh supplier lokal. Jadi biaya bahan baku yang lebih menguntungkan yaitu pembelian produk lokal.

Dari pernyataan tersebut telah membuktikan bahwa perhitungan biaya bahan baku lokal lebih efisien dari pada bahan baku impor, sehingga apabila perusahaan menggunakan bahan baku lokal dalam produksinya bisa terjadi peningkatan laba pada laporan keuangannya.

Selain dari faktor penentuan harga serta biaya bahan baku, faktor penentuan kualitas jauh lebih utama diperhatikan. Dimana kualitas bahan baku yang baik dapat menghasilkan produk yang baik pula. Dalam segi kualitas pada PT. Rendjani Metalindo memiliki kriteria pemilihan bahan baku besi yang baik, seperti pernyataan Bapak Heru selaku Staf Produksi sebagai kepala Teknisi di PT. Rendjani Metalindo yaitu:

Bahan baku yang kualitasnya bagus itu besinya *ga* karatan, *ga* cacat atau beset, tebalnya ditoleransi -0.01 s/d -0.03, misalnya beli plat tebal 3.0 MM *ya* yang bisa diterima itu ukuran

2.97-2.99 *aja*. Selama ini bahan baku impor 90% bagus, 10% jelek dan tidak bisa di retur. Sedangkan bahan baku lokal yang pernah kita pakai juga sama, tapi adanya kecacatan bisa kami ajukan retur dan di tukar dengan yang bagus.

Pernyataan Bapak Heru tersebut sependapat dengan pendapat bapak Mislan yang menjabat sebagai kepala Foreman di PT. Rendjani Metalindo yang menyatakan bahwa:

Speknya harus bagus ya, selain di cek secara fisik kalau sudah bagus kita juga harus cek kandungan material besi apa sudah sesuai dengan komposisi pabrik. Jadi kita harus cek dengan mesin kalau besinya ditekuk *ga* pecah *ya* bagus. Produk impor cukup bagus sedangkan lokal kadang bagus kadang jelek, ya tergantung supliernya. Karena banyak penjual besi di lokal yang *ga* memahami spek material besi.

Sesuai pernyataan Bapak Heru dan Bapak Mislan diatas dapat disimpulkan bahwa PT. Rendjani Metalindo membutuhkan bahan baku secara khusus dengan kualitas yang bisa di sesuaikan dengan kebutuhan produksi. Dimana dengan pemilihan bahan baku yang salah bisa berdampak terhadap produk yang dihasilkan. Mengenai hal tersebut telah dibenarkan oleh Bapak Samino selaku kepala *quality control* (QC) di PT. Rendjani Metalindo yang menyatakan bahwa:

Kualitas bahan baku sangat berpengaruh *buat* proses produksi *ya*, karena bahan baku satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Kalau salah satu bahan baku kualitasnya jelek *ya pas* saat *assembling* atau perakitan produk bisa jadi cacat fungsi jadinya *ga* lulus uji tes kelayakan produk.

Maka dari itu penentuan kualitas sangat diperhatikan demi menjaga mutu produk perusahaan yang dijual di pasaran internasional ini.

Jika dari faktor biaya telah ditemukan bahwa pembelian lokal lebih efisien, tidak halnya dalam faktor kemudahan dalam membeli. Dimana dalam melakukan pembelian bahan baku baik impor maupun lokal pastinya tidak selalu diberikan kemudahan, ada beberapa kesulitan yang dialami staf perusahaan dalam memperoleh bahan baku. Berikut pandangan Bapak Dwi Hartanto mengenai kemudahan dan kesulitan dalam melakukan pembelian bahan baku:

Pembelian impor mudahnya itu *ya* kita *ga* perlu ribet nego harga karena pimpinan selalu menyetujui setiap penawaran harga yang diajukan, selain itu barangnya selalu tersedia. Nah kalau beli di lokal kita harus selektif cari bahan baku yang speknya bagus, apalagi supplier satu dengan yang lainnya kan harganya beda jadi kita harus bisa nego harga sebgus mungkin. Tapi selama ini kami selalu memasok bahan baku dari impor karena pimpinan selalu printahkan impor.

Menurut pandangan Bapak Dwi bahwa dalam prakteknya pembelian impor sebagai penghubung komunikasi dengan pembeli adalah pimpinan sendiri, dimana supplier tersebut berdomisili di Taiwan yang menggunakan bahasa mandarin selama proses pembelian itu terjadi. Oleh karena itu, memudahkan pegawai yang tanpa perlu kontak langsung dengan penjual dan tanpa perlu negosiasi harga atas barang yang akan di beli. Sedangkan pembelian lokal tentu saja dapat dilakukan oleh pegawai itu sendiri dan juga harus dibutuhkan kepandaian dalam menegosiasi harga dengan beberapa supplier yang ada. Bapak Dwi juga menjelaskan bahwa, pimpinan perusahaan merupakan pengambil keputusan mutlak dalam proses pemilihan bahan baku yang akan di beli. Dalam proses wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa selama ini perusahaan belum pernah memperhitungkan secara materil terhadap penggunaan bahan baku lokal.

Selain pernyataan bapak dwi diatas, berikut pandangan Ibu Sri Haryanik mengenai kemudahan dan kesulitan dalam melakukan pembelian bahan baku:

Lebih gampang beli di lokal karena ga ada peraturan-peraturan apapun yang harus dipenuhi seperti pembelian impor. Kalau impor itu kan kita harus punya perijinan sesuai dengan Lartas impor yang ada dan perijinannya harus melalui instansi pemerintah dari Kementrian Perdagangan dan Perindustrian tentang ijin impor besi atau baja. Selain itu kita juga harus membuat permohonan inspeksi barang di Negara asal barang pada KSO Surveyor Indonesia. Apalagi peraturan pemerintah sering berubah-ubah jadi harus pantau terus untuk perijinannya.

Pernyataan Ibu Sri Hariyanik tersebut menjelaskan bahwa dalam melakukan transaksi pembelian impor maka perusahaan memiliki kendala cukup rumit di dalam memenuhi regulasi impor yang telah ditetapkan oleh pemerintah atas ketentuan larangan terbatas terhadap impor besi dan baja. Salah satunya adalah Peraturan Menteri No. 86/2016 tentang Pertimbangan Teknis Impor Besi atau Baja, Baja Paduan, dan Produk Turunannya yang ditetapkan pada 29 Desember 2016 dan berlaku hingga 31 Desember 2019. Dirjen Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi, dan Elektronika Kementerian Perindustrian I Gusti Putu Suryawirawan mengatakan dalam aturan yang baru, ruang lingkup monitoring baja yang dilakukan Kementerian Perindustrian lebih diperluas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika, impor baja paduan yang terdiri dari HRC, CRC, dan wire rod mengalami pelonjakan pada 2015 menjadi lebih dari 1 juta ton, padahal pada 2012 masih sekitar 581.000 ton. Untuk itu, diperlukan aturan yang lebih ketat. Salah satunya dengan mewajibkan perusahaan menyertakan beberapa dokumen tambahan, seperti rencana kebutuhan impor barang, kapasitas, rencana produksi, dan kebutuhan bahan baku dalam masa satu tahun produksi. Dan yang tidak kalah penting, perusahaan harus melampirkan laporan produksi dan realisasi impor dalam dua tahun terakhir serta memberikan penjelasan teknis mengenai tujuan barang yang diimpornya. Dengan diaturnya regulasi tersebut merupakan langkah pemerintah untuk mengamankan industri dalam negeri dari impor baja dengan harga yang tidak bersaing.

Sesuai dengan pembahasan diatas, adapun kelebihan dan kekurangan yang dapat disajikan berdasarkan hasil wawancara antara pihak peneliti dengan pihak internal perusahaan yang berkaitan langsung dalam rangka proses penentuan penggunaan bahan baku impor atau lokal, terdapat kelebihan maupun kekurangan yang dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kelebihan pembelian bahan baku impor antara lain: (a) kualitasnya bagus dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh perusahaan, semakin bagus kualitas bahan baku yang didapatkan maka kualitas barang yang dihasilkan juga bermutu; (b) ketersediaan barang tidak terbatas, sehingga memudahkan perusahaan dalam melakukan proses pemesanan bahan baku. *Kedua*, kekurangan pembelian bahan baku impor antara lain: (a) pembebanan biaya operasional impor terlalu besar, sehingga mengakibatkan tingginya harga pokok produksi, semakin tinggi suatu biaya yang dibebankan maka semakin rendah profit yang didapatkan; (b) kuantitas pembelian impor minimum 23 Ton, hal ini dilakukan untuk menekan beban terhadap biaya impor sehingga mengakibatkan persediaan bahan yang belum terpakai tertimbun di gudang dan juga memasok barang impor menuntut perusahaan untuk memiliki modal yang kuat agar bisa menyetok produk impor; (c) adanya regulasi impor yang cukup rumit dalam proses pembuatannya sehingga memakan waktu cukup lama yang dapat menghambat keterlambatan penyediaan bahan baku untuk produksi. *Ketiga*, kelebihan pembelian bahan baku lokal antara lain: (a) proses pembelian lebih mudah karena berdomisili di negara yang sama sehingga mudah dijangkau, sehingga tidak perlu repot menempuh pengiriman internasional; (b) pemasok lokal jumlahnya lebih

banyak dan lebih mudah untuk ditemukan dibanding pemasok luar negeri, mudahnya mencari pemasok sangat membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi; (c) biaya operasional rendah dibanding pembelian barang impor, pembelian bahan baku lokal mengeluarkan biaya operasional yang tidak banyak dan barang dapat diambil secara langsung dari pemasok, atau menggunakan jasa pengiriman barang dengan tarif domestik. Keempat, kekurangan pembelian bahan baku lokal antara lain: (a) ketersediaan barang tidak menentu atau *stock* tidak mengikat, sehingga perusahaan harus memiliki banyak supplier agar lebih mudah mendapatkan bahan baku; (b) pemilihan *supplier* secara selektif. Hal ini sering terjadi karena kualitas bahan baku yang tersedia tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan perusahaan. Misalnya: karatan, barang cacat/*beset* dan toleransi ketebalan plat tidak terpenuhi. Bahan baku satu dan lainnya saling berkaitan, apabila salah satu bahan baku tidak sesuai/tidak berkualitas maka pada saat perakitan produk akan terjadi kecacatan fungsi pada produk sehingga tidak lulus uji tes/QC.

Analisis Efisiensi Biaya Bahan Baku

Dalam mengambil keputusan, manajemen membandingkan alternatif yang tersedia dihadapannya. Setiap alternatif suatu barang tentu mengandung biaya yang perlu dibandingkan dengan alternatif lainnya. Biaya diferensial akan muncul baik sebagai biaya langsung pemilihan sebuah alternatif atau sebagai biaya tidak langsung yang berhubungan dengan pilihan di antara alternatif-alternatif. Dalam penelitian ini, alternatif yang dibandingkan adalah biaya bahan baku impor dan lokal.

Dibawah ini disajikan perbandingan penggunaan bahan baku impor dan lokal untuk menentukan efisiensi biaya bahan baku yang sebenarnya dari hasil penelitian atas perhitungan biaya bahan baku impor dan lokal pada PT. Rendjani Metalindo.

Tabel 7
Efisiensi Total Biaya Bahan Baku PT. Rendjani Metalindo
(Dalam Rupiah dan Persen)

Biaya Pembelian Impor (Rupiah)	Biaya Pembelian Lokal (Rupiah)	Efisiensi (Rupiah)	Efisiensi (%)
215.729.405	176.333.200	39.396.205	18,26

Sumber: data internal diolah

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat dihitung efisiensi biaya bahan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Efisiensi} &= \frac{\text{Pembelian Impor} - \text{Biaya Pembelian Lokal}}{\text{Biaya Pembelian Impor}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 215.729.405 - \text{Rp } 176.333.200}{\text{Rp } 215.729.405} \times 100\% \\ &= 18,26\% \end{aligned}$$

Dari hasil analisis data pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa biaya penggunaan bahan baku lokal lebih rendah selisih Rp 39.396.205 sehingga mengalami efisiensi sebesar 18,26% dibandingkan dengan penggunaan bahan baku impor. Hal ini dikarenakan pembebanan biaya operasional yang cukup besar terkait terbentuknya harga pokok bahan baku impor.

Analisis Perbandingan Dalam Pengambilan Keputusan

Dalam perhitungan penentuan harga serta biaya bahan baku dalam penelitian ini, alternatif pilihan tindakannya menggunakan analisis *comparatif*, yaitu melakukan teknik analisis dengan cara membandingkan data atau perbandingan differential yang diperoleh

dari hasil penelitian dengan tinjauan teoritis untuk memecahkan permasalahan. Selanjutnya akan disajikan analisis diferensial untuk menggunakan bahan baku impor atau bahan baku lokal dalam pemenuhan kebutuhan perusahaan dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 8
Analisis Biaya Diferensial Dalam Pengambilan Keputusan
Membeli Bahan Baku Impor Atau Bahan Baku Lokal dalam Rupiah

Keterangan	Jumlah biaya jika:		Biaya diferensial
	Bahan Baku Impor	Bahan Baku Lokal	
1. Biaya-Biaya			
Biaya pembelian	172.669.719,65	176.333.200,-	(3,663,480.35)
Bea masuk	25.900.457,95	-	25.900.457,95
PPh pasal 22	4.964.254,44	-	4.964.254,44
Biaya EMKL	1.350.000,-	-	1.350.000,-
Biaya transportasi lokal	4.989.000,-	-	4.989.000,-
Bea Masuk AD	5.108.322,40	-	5.108.322,40
PPh pasal 22 AD	747.650,10	-	747.650,10
Jumlah Biaya	215.729,404,53	176.333.200,-	(39.396.205,-)

Sumber: data internal diolah

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dijelaskan yaitu biaya yang dikeluarkan oleh PT Rendjani Metalindo apabila membeli bahan baku impor secara keseluruhan sebesar Rp 215.729.404,53,- sedang biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku lokal sebesar Rp 176.333.200,- sehingga ada selisih biaya diferensial sebesar Rp 39.396.205,-. Sehingga dari faktor penentuan harga dapat diketahui bahwa penggunaan bahan baku lokal biayanya lebih rendah dari pada penggunaan bahan baku impor, oleh karena itu penggunaan bahan baku lokal dapat disimpulkan lebih efisien dan menguntungkan perusahaan.

Untuk mendukung pengambilan keputusan sebaiknya menggunakan bahan baku lokal menggunakan asumsi sebagai dasar mengenai keadaan pada suatu penelitian yang menunjang alternatif pemecahan masalah. Penggunaan asumsi dimaksudkan untuk mempermudah di dalam pembahasan serta menghindari kemungkinan timbulnya salah pengertian dalam penafsiran masalah. Adapun asumsi yang dapat diajukan yaitu harga bahan baku baik impor maupun lokal stabil, kualitas bahan baku lokal sama baiknya dengan kualitas bahan baku impor, adanya kemudahan dalam membeli bahan baku baik impor maupun lokal, persediaan stok bahan baku lokal stabil, dan kondisi perekonomian pada saat penelitian ada normal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penggunaan bahan baku besi impor dan lokal sebagai pengambilan keputusan manajemen. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan hasil temuan-temuan yang digolongkan menjadi dua yaitu analisis perbandingan biaya bahan baku dan analisis kelebihan dan kekurangan; (2) hasil perbandingan analisis perbandingan antara biaya bahan baku impor dan lokal di perusahaan, terdapat efisiensi sebesar 18,26% terhadap penggunaan bahan baku lokal. Artinya dalam penentuan pengambilan keputusan manajemen dalam penggunaan bahan baku, pembelian lokal relatif lebih efisien jika dibandingkan dengan pembelian impor. Salah

satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi biaya bahan baku lokal adalah tidak adanya unsur biaya tambahan di dalam pembeliannya. Tingginya biaya bahan baku impor terjadi akibat unsur biaya operasional yang ditanggung perusahaan selama proses pembelian itu terjadi; (3) hasil temuan analisis kelebihan dan kekurangan bahan baku impor dan lokal. Sesuai hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa informan di perusahaan, dapat diketahui bahwa dari faktor kualitas bahan baku impor lebih unggul dibandingkan dengan bahan baku lokal. Hal ini dikarenakan sering terjadinya ketidaksanggupan pemasok dalam negeri khususnya sekitar area Kota Surabaya untuk menyediakan pelayanan mutu produk. Sebagian besar konsumen Indonesia masih berpandangan bahwa produk lokal memiliki kualitas di bawah produk impor. Akibatnya, produk yang diambil dari pemasok lokal akan kalah bersaing dari produk impor. Namun dari faktor kemudahan dalam membeli tentu pembelian lokal lebih unggul disebabkan pembelian lebih mudah karena berdomisili di negara yang sama sehingga mudah dijangkau. Sehingga tidak perlu repot menempuh pengiriman internasional dan cepat didapatkan. Sedangkan pembelian impor dalam proses pembeliannya cukup memakan waktu yang lama karena menempuh pengiriman internasional serta adanya regulasi pemerintah yang harus dipenuhi cukup rumit dan memakan waktu.

Saran

Berdasarkan dari hasil evaluasi dan penelitian yang dilakukan, dengan memperhatikan simpulan diatas maka saran yang peneliti ajukan sebagai berikut: (1) saran untuk perusahaan, penggunaan bahan baku lokal dinyatakan jauh lebih efisien dari bahan baku impor. Efisiensi biaya yang dihasilkan dari bahan baku lokal dapat menguntungkan perusahaan, hanya saja penyeleksian *supplier* dalam pemilihan bahan baku yang berkualitas tentu saja menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu perusahaan disarankan untuk menjalin kemitraan bisnis dengan badan usaha dalam negeri untuk membantu perusahaan dalam pemasokan bahan baku yang bermutu sesuai standar yang diharapkan perusahaan. Dalam hal ini, menyarankan pada perusahaan untuk menjalin kemitraan bisnis dengan Distributor PT. Krakatau Steel yang merupakan perusahaan baja terbesar di Indonesia. Produk yang dihasilkan yaitu baja lembaran panas, baja lembaran dingin, dan baja batang kawat. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan untuk mengkombinasi bahan baku impor dan bahan baku lokal, hal ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan/kelemahan dari masing-masing bahan baku sehingga kombinasi ini bisa saling melengkapi satu sama lain dalam upaya menyediakan bahan baku untuk produksi dengan kualitas yang bagus dan biaya yang relatif rendah; (2) saran untuk peneliti selanjutnya, jika peneliti selanjutnya tertarik dengan permasalahan yang sama, saran yang dapat diberikan yaitu memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan topik lain, bukan hanya biaya bahan baku saja, tetapi juga bisa menggunakan biaya-biaya lain yang ada dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh. Balai Pustaka. Jakarta.
- Carter, W. K dan M. F. Usry. 2013. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen, R. D. dan M. M. Mowen 2013. *Akuntansi Manajerial*. Buku 2, Edisi 8. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasan, I., 2002. *Pokok – Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Himayati. 2008. *Eksplorasi Zahir Accounting*. PT. Elek Media Komputindo. Jakarta.
- Krismiaji, A. 2011. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

- Krisnayanti, N. K dan I. K. P. W. Sanjaya. 2016. Analisis Pengambilan Keputusan Memproduksi Sendiri Atau Membeli Produk Garment Dari Pihak Ketiga Pada CV. Madin Pratama. *Jurnal Riset Akuntansi* 6(4): 46-56.
- Machfoedz, M. 2010. *Akuntansi Manajerial: Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Magdalena, M. 2015. Analisis Biaya Diferensial Dalam Pengambilan Keputusan Menjual Atau Menyewakan Tug Boat Pada PT Surya Maritim Shippindo Di Samarinda. *Akuntabel*; 12(2):1-19.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Manajemen. Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima, Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan Penerbit YKPN. Yogyakarta.
- Nurmita, T. 2006. Hubungan Efisiensi Biaya Produksi dengan Efektifitas Pendapatan Usaha. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran. Bandung.
- Riwayadi. 2013. *Akuntansi Biaya*. Andalas Unirversitas Press. Padang.
- Sugiri, S. 2008. *Akuntansi Manajemen Edisi Revisi*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tunggal, G. M. 2014. Analisis Biaya Diferensial Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Pada UD. Jaya Card. *Jurnal EMBA* 2(3): 420-427.